

Seni Menjaga Kewarasan

Pandemi Covid-19 belum tahu kapan berakhir. Kekhawatiran terus menggantung. Lewat laku seni, ada yang ingin dituju, yaitu menjaga kewarasan. Oleh karena itu, jadilah beragam pameran seni rupa Bandung Art Month "Edankeun" yang melibatkan segenap lapisan khalayak.

NAWA TUNGGAL

Erka Azhari membuka kebun bunganya untuk memamerkan sekitar 25 lukisan abstrak miliknya. Ia turut dihubungi kurator Bandung Art Month atau BAM 2020 untuk menggelar pameran karya seni rupa dengan konsep "rumahku galeriku" selama sebulan penuh, 20 Agustus hingga 20 September 2020.

"Kebun bunga menjadi bagian rumah saya. Ini saya jadikan galeri untuk pameran," ujar Erka ketika dihubungi, Rabu (26/8/2020).

Erka menunjukkan beberapa lukisannya yang ditempelkan di dinding bilah bambu. Lainnya disangkutkan di batang pohon. Lukisan itu dipasangi pagi hari, lalu diturunkan pada sore hari.

Erka pelukis otodidak yang melukis kembali sejak pensiun pada 2017. Sebelumnya, ia bekerja di perusahaan bidang energi di Jakarta. Pilihan corak lukisan abstrak dirasakannya membebaskan diri dari segala kepenatan hidup. Ia sekarang tinggal bersama dua putrinya di Kampung Paratag Wetan, Desa Jambudipa, Kecamatan Cisarua, Bandung Barat.

Keikutsertaan berpameran di BAM 2020 tak pernah disangka-sangka Erka. Sebelumnya, ia berusaha menawarkan diri untuk memamerkan karya-karyanya ke galeri-galeri di Bandung, tetapi belum berhasil.

Pameran di kebunnya kali ini membuatnya bangga. Apalagi ketika dipamerkan, ada orang yang mau membeli.

"Sekarang saya menyadari, karya seni tidak harus dipamerkan di galeri-galeri, tidak bisa di rumah-rumah milik siapa pun. Seni milik semua orang," ujarnya.

Lokasi pameran karya seni di rumah atau di mana pun sekarang didukung adanya media sosial daring (dalam jaringan). Lewat media sosial daring, pameran bisa diketahui banyak orang.

Erka cukup rajin mengunggah foto karya-karya lukisan ab-

straknya ke Instagram. Tidak hanya lukisan, Erka juga membuat karya seni berupa rangkaian bunga kering.

Luas kebun bunga yang dijadikan "galeri" pameran Erka sekitar 10 meter x 5 meter. Namun, ia masih memiliki lokasi kebun lainnya untuk bercocok tanam.

Erka membuka jadwal kunjungan pameran setiap hari. Di masa pandemi Covid-19 ini, ia membatasi pengunjung agar bergantian 10 orang untuk berada di lokasi pamerannya.

"Pameran di kebun ini menyemangati saya dan anak-anak saya hingga membuat kami tetap waras, bahagia, dan berdaya," tutur Erka.

Salah satu kurator BAM 2020, Rifky Effendy, mengetahui karya-karya Erka dari Instagram. Selama mempersiapkan pameran, Erka mengaku hanya bercakap-cakap dengan kurator lewat telepon, belum pernah bertatap muka.

BAM di tengah masa pandemi ini mendapat sambutan hangat masyarakat pelaku seni di Bandung. Rifky mengatakan, BAM tahun lalu melibatkan 63 agenda. Pada 2020 ini jauh melampauinya, hingga 75 agenda. Padahal, semula BAM tahun ini ditargetkan hanya memiliki 30 agenda.

Agenda pameran karya seni rupa BAM lainnya secara lazim banyak digelar di galeri-galeri, kampus seni, museum, dan ruang publik. Begitu pula ada ragam agenda diskusi yang dilangsungkan secara virtual.

"BAM ketiga ini bertepatan 'Edankeun' dalam arti tampilan agenda seni rupa secara bebas tak terbatas. Tujuannya untuk menjaga kewarasan, optimisme, dan semangat para pelaku seni," ujar Rifky.

Pameran di rumah

Seorang guru seni rupa di sebuah SMA swasta di Bandung, Samsul Ridwan, menjadi bagian dari peserta BAM yang menggelar pameran lukisan di



FOTO: FOTO: ARSIP ERKA AZHARI

rumahnya. Unikunya, ia memamerkan karyanya bersama karya dua anaknya, Alma Rahmani (13) dan Alfi Afiata (8).

"Ini karya-karya kami dalam lima tahun terakhir," ujar Samsul Ridwan.

Ia menunjukkan karya Alma yang bercorak ilustratif, sedangkan karya Alfi dengan figur orang atau hewan kesayangannya kucing. Dinding-dinding di dalam rumah dipenuhi lukisan-lukisan mereka.

Tidak hanya di dalam rumah, di teras pun dipasang panel untuk memajang lukisan. Ada pula lukisan yang dipajang di dinding di luar

rumah.

Samsul Ridwan memamerkan 20 lukisan, Alma 30 lukisan, dan Alfi 40 lukisan. Pameran di rumah ini dapat dikunjungi pada hari Sabtu dan Minggu.

Tidak hanya berpameran, Samsul Ridwan juga membuat kegiatan, seperti melukis bersama dan mendongeng. Jadwal kunjungannya dalam sehari dibagi dua sesi, yaitu pukul 08.30-11.30, kemudian pukul 14.00-17.00.

Samsul Ridwan mengungkapkan hal yang tak ia duga: ternyata ada pengunjung yang mau membeli karya-karya

yang dipamerkan itu. "Selama ini kami hanya rindu aktivitas berkesenian," tutur Samsul Ridwan.

BAM memberikan gairah baru para pelaku seni di tengah suasana menjalani normal baru pandemi Covid-19. Tingkat partisipasinya tidak juga meredup. Bahkan, ada geliat baru untuk bahu-membahu turut serta memamerkan setiap karya seni yang dimilikinya.

Selain merambah pameran daring, pameran ini juga bersifat luring atau di luar jaringan, yang tidak lain merupakan pameran fisik konvensional. Pameran luring di mana pun, seperti di kebun atau rumah milik para seniman, mendapat momentum karena disikong media sosial daring.

Tidak hanya para perupa, bahkan kolektor pun di dalam BAM diberi kesempatan untuk memamerkan koleksi mereka. "Sebagai seorang kolektor karya seni rupa, saya memiliki rasa tanggung jawab juga terus menjaga seni untuk terus hidup," ujar kolektor Rudi Lazuardi.

Selain itu, dipamerkan pula secara daring koleksi kolektor lainnya, Teddy Lazuardi, Prabu Perdana, dan Melanie Setiawan. Pameran koleksi para kolektor ini memiliki konsep "rumahmu keremmumu".

Tidak ada keramaian

Protokol kesehatan di masa pandemi Covid-19 tetap jadi pegangan. BAM diselenggarakan dengan tidak ada keramaian atau kegiatan yang mendatangkan kerumunan banyak orang. "Walaupun ada pameran-pameran yang diselenggarakan *offline* (luring), tetap di-

Pameran lukisan abstrak karya Erka Azhari pada Bandung Art Month yang berlangsung 20 Agustus-20 September 2020.

upayakan tidak ada keramaian," ujar Rifky Effendy.

Selain ada pembatasan pengunjung, masker atau lembar transparan pelindung wajah juga harus dikenakan. Ini seperti ditunjukkan Samsul Ridwan ketika berlangsung kegiatan melukis bersama di tengah pameran di rumahnya. Jumlah peserta tidak banyak dan semua mengenakan masker atau pelindung wajah.

Galeri-galeri yang membuka pameran luring juga menerapkan pembatasan jumlah pengunjung. Rifky menunjukkan foto-foto kegiatan pameran di Galeri Taman Budaya Bandung bertepatan "CoRupture". Pengunjung pun tidak sampai berjela.

Pameran daring karya pilihan para kurator turut mewarnai agenda BAM kali ini. Misalnya, kurator Yan Yan Sunarya dan Tyar Ratuannisa menyuguhkan pilihan karya Fajar Ciptandi, Sarif Gunawan, Cama Juli Ria, Gita Winata, dan Chandra Tresnadi.

Karya pilihan kurator Gumilar Ganjar dikemas dalam pameran The Populist Manifesto # 2. Karya pilihan kurator Rizki A Zaelani dikemas dalam pameran Realism-Foresight. Ada lagi Abstract Painting-Beneath The Surface dan pameran Islamic Art.

Sementara kurator Sandi Jaya Saputra mengemas karya pilihannya menjadi pameran Menghidupi Kehidupan. Kurator Hardiman memajang karya pilihannya menjadi pameran Potret Diri Masalah Kemajuan Tiga Perempuan Sunda. Beberapa kurator lain juga mengemas pilihan mereka dalam sejumlah pameran lain di ajang ini.

BAM 2020 menghadirkan wajah baru dunia seni rupa kita yang tetap penuh semangat di tengah kondisi pandemi Covid-19 yang tak menentu. Di balik tema "Edankeun", di situlah sejatinya diraup seni yang bisa menjaga kewarasan.

SENI

Pergumulan Seni dan Teknologi

Praktik seni berteknologi di Jakarta turut mewarnai 120 titik simpul dunia yang dirangkum Ars Electronica Festival 2020 secara daring. Festival tahunan untuk pergumulan seni dan teknologi terbesar dunia atas prakarsa Austria itu kini memasuki usia 41 tahun.

Komis Eropa mendukung sepenuhnya program ini. Tujuan yang diinginkannya sebenarnya sangat praktis. Mereka ingin menghubungkan teknologi dengan praktik seni agar memberi manfaat bagi kebijakan inovasi teknologi Eropa dan dunia seni.

Fokusnya pada manusia dan kegiatan yang membantu untuk menguasai tantangan sosial, ekologi, dan ekonomi Eropa, khususnya. Namun, di masa pandemi Covid-19, Ars Electronica Festival (AEF) 2020 kemudian diperluas untuk menengok wajah atau peta "dunia baru" melalui jaringan internet.

Untuk menyaksikan setiap agenda festival, meskipun secara daring, penikmat seni tetap dikenai tiket berbayar. Karya-karya yang ditampilkan sangat beragam. Mulai dari bentang wilayah selatan bumi, seperti dari Auckland, Selandia Baru, sampai Johannesburg, Afrika Selatan.

Kemudian dari beberapa negara di Asia dan negara-negara Eropa yang mendominasinya. Sajian daring dari banyaknya agenda itu dapat dinikmati secara langsung selama festival berlangsung pada 9-13 September 2020.

Tema sentral

AEF 2020 mengambil tema sentral "Kepler's Garden" (Kebun Kepler). Mungkin saja istilah ini merujuk lokasi utama festival, yaitu Johannes Kepler University (JKU), Linz, Austria.

Sebelum menengok kar-

ya-karya yang ditampilkan seniman Indonesia, melihat beberapa karya yang ditampilkan di Kampus JKU dapat menjadi referensi penting. Di situ seni dan teknologi dapat bergaul intim, bahkan menyiratkan inovasi untuk kegunaan yang sangat praktis alias tidak mengawang-awang.

"Aqua Forensic" karya Roberta Sebianic dan Gjino Sutic menampilkan artistika bioteknologi untuk "memburu monster" perairan. Yang dimaksudkan ialah pemanfaatan bioteknologi untuk menetralkan polutan atau residu konsumsi manusia, terutama dari farmasi antropogenik yang tak terlihat mata di perairan.

Julian Goldman dan Victoria Manganiello menampilkan karya "Computer 1.0". Karya ini untuk menampilkan bayangan masa depan dengan melihat tampilan masa lalu.

Goldman dan Manganiello membuat tenunan dengan serat alami dan polimer berongga. Ada sebuah sistem komputer untuk memantau cairan atau minyak dan udara yang dipompakan ke tabung polimer.

Tenunan tekstil serat alami berfungsi sebagai layar komputer yang menangkap citra dari hasil pemompaan tadi. Gambaran yang muncul dianalisis sistem komputer untuk melihat masa lalu dan menerawang bayangan masa depan.

Karya lainnya berjudul "Design by Decay", Karya Andrea Ling ini cukup memukau. Ia menyusun rangkaian artefak sebagai konstruksi biokomposit dari cangkang udang dan bubur kertas dari batang pohon dan kulit buah.

Rangkaian itu merepresentasikan proses kerusakan yang dirancang tetap memberi manfaat. Konsepnya sederhana, yaitu bagaimana cara menciptakan dunia tanpa limbah.

"Sebagai arsitek dan seni-



ARSIP PRISON ART PROGRAMS

Lima karya seniman dan peserta kolektif asal Indonesia dengan tema besar "Prisma Garden" disertakan dalam Festival Seni dan Teknologi (Ars Electronica Festival) 2020 di Austria.

man, saya menyadari bahwa sebagian besar kreasi saya akan berakhir di tempat pembuangan akhir (TPA). Jika demikian, saya ingin merancang sampah yang dapat saya tinggali," ujar Andrea Ling, dikutip dari laman AEF 2020.

Sampah yang dapat ditinggali itu dirancang memiliki daya tarik tertentu. Cara membusuknya pun bisa dinikmati di depan mata dan di tempat itu pula. Karya ini mendistribusikan nilai-nilai yang jauh dari material permanen yang

merusak ekosistem. Kelompok usaha rintisan (*start up*) Plasticpreneur menyajikan karya sederhana, tetapi berdaya guna sangat penting. Mereka mengembangkan, memproduksi, dan menjual mesin daur ulang plastik yang relatif ringan untuk dijinjing.

Kelompok ini mengajarkan keterampilan wirasaha sosial untuk mengubah sampah plastik menjadi produk baru. Karya ini memiliki kegunaan sangat praktis untuk mengu-

rang limbah plastik.

Laman AEF 2020 menampilkan 30 karya *highlight* dari beberapa negara di Eropa, Amerika, Asia, Australia, dan Selandia Baru. Asia diwakili peserta dari Hong Kong, Tokyo (Jepang), dan Seoul (Korea Selatan).

"Prisma Garden"

Kepesertaan Indonesia untuk AEF 2020 ini dipelopori lembaga Connected Art Platform (CAP) yang dipimpin Mona Liem. Ia bermukim di Zurich, Swiss. Tahun ini kali kedua ia menyertakan beberapa karya seniman untuk AEF.

Mona Liem menghadirkan lima peserta kolektif ataupun seniman asal Indonesia untuk merespons tema AEF 2020 Kepler's Garden. Lalu dihadirkanlah tema "Prisma Garden".

"Menghadirkan karya seni dan teknologi dari Indonesia ke dalam kegiatan AEF di Austria ini sangat penting. Sampai sekarang masih saja ada orang Eropa yang beranggapan Indonesia di wilayah Asia masih jauh tertinggal di bidang seni murni dan teknologi," ujar Mona Liem, ketika dihubungi di Zurich, Rabu (9/9/2020).

Mona Liem menunjuk peserta kolektif Prison Art Programs (PAPs) yang dimotori seniman Angki Purbandono. Mereka menghadirkan karya video seni bertajuk "Atas Nama Daun".

Angki mengunggah video bermacam-macam jenis daun yang berbentuk unik, yang dapat ditemukan di beberapa wilayah di Indonesia. Rangkaian gambar berbagai jenis daun itu merefleksikan keberagaman manusia dan kekayaan alam Indonesia.

Peserta lainnya, Naufal Abshar, karyanya hampir mirip dengan karya Angki, yaitu menghadirkan bermacam-ma-

cam jenis gambar dedaunan dari Indonesia. Naufal berangkat dari keresahan hilangnya hutan, berganti menjadi hutan beton perkotaan.

Naufal memberi judul karyanya itu, "I Bet U Love My Garden". Ia membuat lukisan sebagai ilustrasi pepohonan yang ditanam di pot-pot sebagai bentuk karya satirnya.

Rubi Roesli, seorang arsitek dan seniman, menampilkan karya yang diberi judul "String Composition Serie 6". Rubi memanfaatkan citra bidang yang sebetulnya tersusun dari rangkaian *string* atau tali.

Komposisi tali itu ditempatkan di ruang terbuka. Ketika memperoleh pencahayaan dalam kondisi gelap, komposisi tali itu membentuk seni keindahan bidang dalam aneka bentuknya. "Dengan instalasi ini, kita belajar dan berpikir tentang ruang di mana kita berada dan bagaimana merespons keberadaannya," ujar Rubi.

Peserta kolektif Notanlab mengangkat fenomena media sosial dan generasi Z atau generasi sesudah milenial. Mereka menciptakan aplikasi berbasis situs *colo(wr)* menjadi karya interaktif.

Di situ pengunjung diajak untuk memilih jenis tumbuhan yang ada di Indonesia, kemudian mewarnainya. Dari pilihan tumbuhan dan jenis warna itu kemudian ada sistem komputer yang menganalisis karakter subyeknya. "Ini karya interaktif seperti ramalan karakter yang dimiliki seseorang," kata Mona Liem.

Peserta kolektif Motionbeast menampilkan "Tea Plantation". Mereka mengajak pemirsa dunia untuk lebih mengenal Indonesia dari perkembangan teh di Indonesia yang pernah menyuplai pasokan terbesar di dunia sejak abad ke-17. (NAWA TUNGGAL)